

Artikel untuk Jurnal MKU.

ISLAM DAN KEARIFAN BERBUDAYA Menggali Filsafat Dakwah Sunan Kalijaga

Oleh: H. Zainal Arifin Thoha

“Ajaklah mereka kepada jalan Tuhanmu dengan hikmat kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya” (QS. An-Nahl, 16:125).

“Maka dengan rahmat Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka, dan sekiranya engkau keras hati, niscaya mereka berpisah dari sekelilingmu, maka berilah maaf mereka, dan mohonkanlah ampunan atas segala kekhilafan mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam berbagai urusan, maka apabila engkau telah mengambil keputusan, bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal” (QS. Ali Imran, 3:159).

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih-sayangannya seperti satu tubuh, apabila satu bagian dari tubuh itu merasa sakit, maka seluruh tubuh itu pun turut merasakan sakitnya dengan tidak bisa tidur dan demam” (Al-Hadits).

“Tidaklah sempurna iman seseorang, sehingga ia menyayangi sesamanya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri” (Al-Hadits).

“Tidaklah bisa disebut generasi sejati, orang muda yang mengatakan *inilah bapakku*, melainkan generasi sejati itu ialah orang yang lantang berkata *inilah aku!*” (Ali bin Abu Thalib).

”Seburuk-buruk manusia ialah orang-orang yang malas, yang apabila engkau unggul mereka menyebut jasa-jasa nenek-moyangnya; dan sebaik-baik manusia ialah mereka yang mempunyai kemuliaan masa lalu, sedang mereka sendiri berusaha menegakkan kemuliaan yang baru” (Imam Syauqi Bey).

Alkisah, suatu hari Sunan Kalijaga tengah mengembara. Beliau melewati sebuah hutan, dan mendapati seekor katak tengah berada dalam mulut seekor ular,

hendak dimangsa. Demi menyaksikan hal itu, secara spontan Sunan Kalijaga berteriak: “*Hu!!!*”

Mendengar teriakan itu, si ular lengah, dan katak pun segera melompat keluar dari mulut ular.

Sunan Kalijaga meneruskan pengembaraan, namun sekonyong-konyong beliau menyaksikan ada ular yang menghadang perjalanannya.

“Mengapa engkau menghalau rezeki dari Allah yang telah menjadi hakku?” Ular itu ternyata adalah ular yang tadi hendak memangsa katak.

“Sungguh aku tak bermaksud begitu,” jawab Sunan Kalijaga tenang, “malahan sebaliknya aku menyuruhmu dengan teriakan *Hu* itu, *Huntalen*, segera telanlah.”

Mendengar penjelasan itu, si ular malu, ia pun pergi setelah memohon maaf kepada Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga meneruskan langkah, namun katak pun menghadang perjalanan beliau.

“Kenapa Anda tak segera menolong saya, sewaktu saya tengah dalam kondisi kritis di mulut ular?” Katak melakukan protes terhadap Sunan Kalijaga.

“Sungguh aku tak bermaksud begitu,” jelas Sunan Kalijaga dengan penuh pengertian, “malahan aku sebaliknya menyuruhmu dengan teriakan *Hu* itu, untuk *Huculo*, segera lepasilah.”

Sebagaimana ular si ular di atas, katak pun meminta maaf atas kekhilafannya kepada Sunan Kalijaga.

Anda mungkin menertawai keluguan dua ekor binatang melata itu. Tetapi apakah Sunan Kalijaga menertawakan reaksi kedua binatang, yang kita anggap lugu itu?

Kita mungkin menganggap, jawaban Sunan Kalijaga atas kedua binatang melata itu bohong belaka.

Maka, benarkah Sunan Kalijaga telah melakukan dusta atas hewan melata itu?

Mari kita menyimak ayat-ayat maupun hadits Nabi Saw di atas. Dengan menyimak dan merenungkan ayat-ayat serta hadits di atas, *Insyah Allah* kita akan mengetahui dan mengerti, bahwa seorang alim (ulama') dan seorang wali (awliya'), seperti Sunan Kalijaga, tentulah jauh dari sifat-sifat tercela, semacam dusta. Akan tetapi, dusta untuk suatu kebaikan dan kebenaran, bukankah diperbolehkan?

Betul. Tetapi untuk apa Sunan Kalijaga berdusta. Bukankah telah menjadi *Sunnatullah*, bahwa katak memang sebenarnya adalah makanan ular. Dan andai pun katak itu betul-betul dimakan oleh ular pada saat itu, maka telah menjadi takdir dari Allah SWT pula hal itu terjadi.

Menurut hemat saya, sebagaimana ayat-ayat dan hadits di atas, dalam diri seorang yang telah *qarib* dengan Tuhan, seperti Sunan Kalijaga, tentu memiliki perasaan atau hati yang pengasih, yang penyayang, yang tidak tega menyaksikan fenomena kekerasan atau pembunuhan --dalam mata pandang nurani-kemanusiaan.

Kasih dan sayangnya itulah yang melahirkan spontanitas, suatu energi actual yang lahir melalui kehendak Ilahi, dan dengan cahaya-petunjuk Ilahi pula Sunan Kalijaga menerangkan sikap atau tindakannya.

Baik, Anda mungkin menyangka saya melakukan filsafat *othak-athik-mathuk*. Walau pun filsafat (Jawa) ini tidak keliru, sebab kekeliruan itu justru seringkali lahir dari sikap sirik --bukan *syirk*—dan *su'udhan*, namun acapkali filsafat semacam itu dianggap tidak rasional dan tidak proporsional.

Sekali lagi, baik, kita tinggalkanlah frame positivisme semacam itu, dan kita kembali kepada teladan Sunan Kalijaga. Dalam fragmen atau alegori di atas, Sunan Kalijaga secara spontan meneriakkan, “*Hu!!!*”. Bukankah ini khas ucapan kaum sufi, yang oleh para peneliti digolongkan ke dalam sufi *ittihad*, atau di tanah Jawa dikenal dengan istilah “*Manunggaling Kawula Gusti*”.

Ya, ucapan “*Hu*”, bukanlah sekedar ucapan, melainkan ungkapan, bahkan ungkapan murni yang terdalam, “*Hu-Allah*”. Dan ungkapan murni yang spontan itu hanya mungkin terekpresi keluar dari orang yang memang telah memiliki

kedalaman kemurnian, yakni orang yang telah menyatukan diri atau dipersatukan dengan atau oleh Sang Maha Rahman Sang Maha Rahim, yang kasih sayangnya telah menjentara ke segenap ufuk cakrawala beserta anasir-anasirnya, bahkan melampauinya.

Dakwah yang mengedepankan kasih sayang itulah, yang bisa melahirkan kearifan. “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu wa man ‘arafa rabbahu faqad ‘arafa nafsahu*”; Barangsiapa mengerti akan dirinya maka ia mengerti akan Tuhannya dan barangsiapa mengerti akan Tuhannya maka ia mengerti akan dirinya.

Hal yang perlu kita mengerti, manusia itu sendiri, bukanlah sekadar terdiri dari akal budi –yang merupakan refleksi dari dimensi pengetahuan atau kearifan (*‘arafa*) dan tercermin dalam terminology *ilmul-yaqin*—melainkan juga fisik-jasmani (*nafsahu*) yang merupakan refleksi dari dimensi materi dan tercermin dalam terminology *‘ainul-yaqin*, juga terutama terdiri dari atau bagian dari hakikat-sejati (*rabbahu*) yang merupakan refleksi dari dimensi ruhani dan tercermin dalam terminology *haqqul-yaqin*.

Kebudayaan, demikian kalau kita menggunakan terminologinya Prof. Dr. Koentjaraningrat (1974), dibedakan dalam tiga wujud: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia di dalam masyarakat; dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan hal itu, maka kearifan kultural yang belakangan menjadi trend dunia global abad 21, sesungguhnya barulah menapak atau merangkum dua potensi dasar dari fitrah manusia. Dengan demikian, ia masih membutuhkan penyempurnaan dari kita, dari generasi kini, dari (ajaran) Islam.

Apa yang telah diteladankan Sunan Kalijaga dalam titian strategi dakwahnya, sesungguhnya telah mendahului zamannya, dimana ESQ (*Emotional Spiritual Quantion*) belum digembor-gemborkan seperti sekarang ini. Dan ini

memang sesuai dengan filsafat dakwah Sunan Kalijaga, yang tersimpul dalam ‘nyanyi-sunyi sang sufi’ itu sendiri:

Kidung Rumekso ing Wengi

“Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh ayu luputa ing lelara
Luputa bilahi kabeh
Jim setan datan purun
Paneluhan tan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah mring sami
Guna duduk pan sirna

Sakabehing lara pan samya bali
Sakeh ngama pan sami miruda
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadi kapuk tibaning wesi
Sakehing wisa tawa
Sato galak lulut
Kayu aeng lemah sangar
Songing landhak guwaning wong lemah miring
Myang pokiponing merak

Pagupakaning warak sakalir
Nadyan arca myang segara asat
Temahan rahayu kabeh
Apan sarira ayu

Ingideran kang widadari
Rineksa malaikat
Sakathahing rasul
Pan dadi sarira tunggal
Ati Adan utekku Baginda Esis
Pangucapku ya Musa

Napasku Nabi Musa linuwih
Nabi Yakub pamyarsaningwang
Yusup ing rupaku mangke
Nabi Dawud swaraku
Jeng Suleman kasekten mami
Nabi Ibrahim nyawaku
Edris ing rambutku
Bagendha Li kulitingwang
Getih daging Abu Bakar singgih
Balung Bagendha Usman

Sungsumingsun Patimah linuwih
Sati Aminah bayuning angga
Ayub ing ususku mangke
Nabi Nuh ing jejantung
Nabi Yunus ing otot mami
Netraku ya Muhammad

Pamuluku rasul
Pinayungan Adam sarak
Sampun pepak sakathahing para nabi
Dadya sarira tunggal
Wiji sawiji mulune dadi

Apan pencar saisining jagad

Kasamadan dening date”

Jika hendak kita urai, dengan pendekatan hermeneutik, maka ungakapan judul “*Kidung Rumecko ing Wengi*” itu, bukankah suatu kegembiraan yang terkendali (*khusyu*), suatu cinta menggelora (*mahabbah*) yang tulus (*ikhlash*). Inilah sesungguhnya tasawuf Islam itu, yang merupakan akhlaq dari orang yang ‘mengerti’ (*ma’rifat*); “*Takhallaquu bi akhlaqillaah*”, Berakhlaqlah engkau dengan akhlaq Allah (Al-Hadits); “*Wa-innaka la’alaa khuluqin ‘adhiim*”, Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam, 68:4); “*Innamaa bu’itstu li-utammima makaarimal-akhlaaq*”, Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq (Al-Hadits).

Menurut Ahmad Muhammad al-Hufy dalam kitabnya *Min Akhlaqin-Nabiy*, ada 19 hal yang menonjol dari akhlaq Nabi Muhammad Saw, meliputi: (1) Keberanian, *asy-Syaja’ah*; (2) Pemurah, *al-Karam*; (3) Adil, *al-‘Adl*; (4) Mengendalikan diri, *al’Iffah*; (5) Benar, *ash-Shidq*; (6) Amanah, *al-Amanah*; (7) Sabar, *ash-Shabr*; (8) Lapang hati, *al-Hilm*; (9) Pemaaf, *al-‘Afw*; (10) Kasih saying, *ar-Rahman*; (11) Mengutamakan perdamaian, *Itsaurus-Salam*; (12) Zuhud, *az-Zuhd*; (13) Malu, *al-Haya’*; (14) Rendah hati, *at-Tawadlu’*; (15) Setia, *al-Wafa*; (16) Musyawarah, *asy-Syura*; (17) Baik dalam pergaulan, *Thibul-Isyrah*; (18) Cinta bekerja, *Hubbul-Amal*; dan (19) Humoris, *al-Bisyru wal-Fukahah*.

Akhlaq yang telah diteladankan Nabi Muhammad Saw ini, rupanya juga dijalani oleh Sunan Kalijaga, dan ini dapat kita simak dari *sirah* Sunan Kalijaga berikut cerita turun-temurun yang terefleksi di dalam kearifan cultural yang hingga kini masih terwarisi dengan cukup baik, terutama oleh masyarakat tradisionalis Jawa, juga juga dapat kita lihat dari jejak-jejak arkeologis maupun historiografis.

Islam dan kearifan berbudaya, secara simbolik juga tercermin dari filsafat dakwah khas Sunan Kalijaga berikut ini, yang bisa dikatakan sebagai **dakwah-fadilah** dan merupakan tuntunan atas “*Kidung Rumecko ing Wengi*” di atas.

Kang maca kang angrungu
Kang anurat kang anyimpeni
Dadi ayuning badan
Kinarya sesembur
Yen winacakna ing toya
Kinarya dus rara gelis laki
Wong edan nuli waras

Lamun ana wong kadendha kaki
Wong kabandha wong kabotan utang
Yogya wacanen den age
Nalika tengah dalu
Ping sawelas macanen singgih
Luwar saking kabanda
Kang kadendha wurung
Aglis nuli sinauran mring Hyang
Suksma kang utang puniku singgih
Kang agring nuli waras

Lamun arsa tulus nandur pari
Puwasa sawengi sadina
Iderana galengane
Wacanen kidung iku
Sakeh ngama sami abali
Yen sira lunga perang
Wateken ing sekul
Antuka tigang pulukan
Musuhira rep sirep tan ana wani
Rahayu ing payudan
Sing sapa reke bisa nglakoni
Amutiya lawan anawa

Patang puluh dina wae
Lan tangi wektu subuh
Lan den sabar sukuring ati
Insya Allah tinekan
Sakarsanireku
Tumrap sanak rakyatira
Saking sawabing ngelmu pangiket mami
Duk aneng Kalijaga

Dengan memperhatikan tuntunan tersebut, kita jadi tahu, betapa “dakwah-fadilah” yang dilakukan Sunan Kalijaga hendak merangkum, merangkul, dan mengayomi berbagai kecenderungan maupun berbagai strata social masyarakat, baik mereka yang memiliki kemampuan atau pun kecenderungan untuk membaca (*kang maca*), mendengarkan (*kang angrungu*), menulis (*kang anurat*), atau pun menyimpan (*kang anyimpeni*). Ya, semuanya mendapat tempat di hati Sunan Kalijaga, dan semua merasa mendapatkan perhatian istimewa dari Sunan Kalijaga, dan beliau pun memang memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh masyarakatnya.

Lantaran itu, tidak mengherankan, apabila Sunan Kalijaga bukan hanya menjadi Pahlawan, namun lebih dari itu beliau adalah “Bapak Ruhani Orang Jawa”. *Wallahu a’lam bish-shawab*.***

*) **H. Zainal Arifin Thoha**, Dosen PAI pada UPT-MKU Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).